

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Armando & Farahmita (2012)

Penelitian (Armando & Farahmita, 2012) menguji tentang manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil di sekitar penawaran saham tambahan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2007.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan SEO melalui *right issue* di tahun 2001-2007 yang dikelompokkan ke dalam industri manufaktur dan non-manufaktur kecuali perusahaan dengan kriteria berikut: (1) perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi atau lembaga keuangan lainnya, (2) Perusahaan yang melakukan *right issue* lebih dari satu kali dalam interval waktu dua tahun, (3) Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas negatif, (4) perusahaan yang tidak lagi terdaftar di BEI pada tanggal 31 Desember 2009 dan, (5) perusahaan yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap selama 4 tahun sebelum dan setelah penawaran. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah regresi multivariate dari proxy manajemen laba terhadap kinerja perusahaan satu tahun pasca SEO.

Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas peningkatan produksi yang dilakukan perusahaan di tahun SEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan aktivitas pengurangan pengeluaran diskresioner dan pengelolaan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan dari variabel arus kas operasi abnormal (ABCFO) terhadap perubahan *return on assets* (ROA). Arus kas operasi abnormal merupakan proksi dari manajemen laba melalui aktivitas riil dengan cara melakukan pengelolaan penjualan.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian (Armando & Farahmita, 2012) terletak pada:

- a. Variabel : manajemen laba melalui aktivitas riil terhadap kinerja perusahaan
- b. Sampel : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Armando & Farahmita, 2012) terletak pada:

- a. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2001-2007, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.
- b. Peneliti sebelumnya menggunakan alat uji regresi multivariate, sedangkan peneliti kali ini menggunakan uji statistik, uji normalitas data, uji regresi berganda.

- c. Peneliti kali ini menggunakan proksi pengukuran kinerja dengan ROA dan *Tobin's Q* terhadap manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi.

2.1.2 Dewi & Prasetyono (2012)

Penelitian Dewi & Prasetyono (2012) menguji tentang ROA, NPM, DER, dan *Size* terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia.

Sampel penelitian ini 147 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010, perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2007-2010 tidak berturut-turut merugi, perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, perusahaan manufaktur yang tidak melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger dan akuisisi selama periode amatan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas kemudian untuk pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda dan uji t sampel berhubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dari empat faktor yang diteliti (ROA, NPM, DER, dan *size*), terbukti bahwa NPM dan *size* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti nilai NPM yang tinggi dan *size* yang besar

mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ROA dan DER terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini berarti manajer perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ROA dan DER dalam mengambil keputusan untuk melakukan *income smoothing* atau tidak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel *net profit margin* (NPM) dan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sehingga investor dan kreditur perlu mempertimbangkan kedua faktor tersebut agar keputusan investasi dan pemberian kredit yang akan diambil nantinya tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian (Dewi & Prasetyono, 2012) terletak pada:

- a. Variabel : ROA
- b. Sampel : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Alat Uji : Uji statistik, uji normalitas data, uji regresi berganda.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Dewi & Prasetyono, 2012) terletak pada:

- a. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2007-2010, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.

- b. Peneliti kali ini tidak menguji NPM, DER, *SIZE* dan menambahkan variabel *Tobin's Q* terhadap manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi.

2.1.3 Ferdawati (2012)

Penelitian Ferdawati (2012) menguji tentang pengaruh manajemen laba real terhadap nilai perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdapat dalam populasi. Pemilihan sampel penelitian menggunakan purposive sampling, artinya sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dapat mewakili populasinya. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut (1) Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun terakhir yaitu 2003-2007; (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember selama periode pengamatan; (3) Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah; (4) Memiliki semua data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian; (5) Memiliki data mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan auditor; (6) Perusahaan yang diestimasi melakukan kenaikan laba.

Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan terbukti bahwa nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba riil lebih rendah dari nilai perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian (Ferdawati, 2012) terletak pada:

- a. Variabel : Manajemen laba riil dan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*
- b. Sampel : Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Alat Uji : uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, uji hipotesis

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Ferdawati, 2012) terletak pada:

- a. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2004-2007, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.
- b. Peneliti kali ini menambahkan variabel kinerja perusahaan (ROA) terhadap manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi.

2.1.4 Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012)

Penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) menguji tentang pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel –JII adalah 130, sedangkan Jumlah perusahaan yang menjadi sampel LQ-45 adalah 165. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) selama periode 2004-2010. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara berturut-turut dan tersedia informasinya secara lengkap selama periode

pengamatan dan estimasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji regresi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia pada periode 2004-2010 melakukan manajemen laba riil maupun akrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (PROD) dan praktek manajemen laba akrual lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* (STDA). Pada nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) menunjukkan bahwa pola yang dilakukan adalah menaikkan angka laba dan nilai rata-ratanya berkisar angka 0.07. Pengukuran laba terintegrasi ini memberikan hasil yang lebih akurat.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Trisnawati, dkk (2012) terletak pada:

- a. Variabel : manajemen laba riil (*abnormal cash flow operations (CFO)*)
- b. Alat Uji : Uji statistik deskriptif, uji normalitas data, uji regresi.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Trisnawati, dkk (2012) terletak pada:

- a. Sampel penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45), sedangkan peneliti kali ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2004-2010, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.
- c. Peneliti kali ini menambahkan variabel kinerja perusahaan (ROA dan *Tobin's Q*) terhadap manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi.

2.1.5 Marita & Daruliwanti (2011)

Penelitian Marita & Daruliwanti (2011) menguji tentang analisis praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan *right issue*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2009. Untuk memperoleh sampel penulis menggunakan metode *puspositive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*Right Issue*) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 (*firm year*) dan menggunakan data laporan keuangan antara 2 tahun sebelum dan tahun sesudah perusahaan melakukan *right issue* untuk estimasi arus kas normal, biaya produksi normal dan biaya diskresioner normal; (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember (*annual report*), disertai laporan keuangan secara lengkap setiap tahun penelitian dalam satuan rupiah. Alat uji yang digunakan untuk menguji data pada penelitian ini adalah Analisis Regresi.

Hasil analisis menunjukkan perusahaan di Indonesia terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil arus kas operasi sebelum *right issue* dan terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil biaya produksi sebelum *right issue*. Namun tidak terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil pada biaya diskresioner sebelum *right issue*.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian (Marita & Daruliwanti, 2011) terletak pada:

- a. Variabel : Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil
- b. Sampel : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Alat Uji : Analisis Regresi

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Marita & Daruliwanti, 2011) terletak pada:

- a. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2005-2009, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.
- b. Peneliti kali ini menambahkan variabel kinerja perusahaan yang menggunakan pengukuran ROA dan *Tobin's Q*.

2.1.6 Roychowdhury (2006)

Penelitian Roychowdhury (2006) menguji tentang *Earning Management Through Real Activities Manipulation* (Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil).

Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan di Compustat antara 1987-2001. Teknik pengambilan sampel dengan menghilangkan perusahaan-perusahaan di industri yang diatur (Kode SIC antara 4400-5500) dan bank serta lembaga keuangan (Kode SIC antara 6000-6500). Variabel dalam penelitian ini adalah manipulasi aktivitas riil, manajemen penjualan, biaya deskrisioner, *overproduction* dan arus kas kegiatan operasi. Alat uji yang digunakan adalah uji regresi beganda.

Hasil penelitian Roychowdhury (2006) menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari kerugian dengan cara: (1) Menawarkan potongan harga guna meningkatkan penjualan, (2) Melakukan produksi berlebihan untuk memperkecil biaya barang terjual (COGS), (3) Menurunkan pengeluaran diskretioner untuk meningkatkan laba perusahaan.

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Roychowdhury (2006) terletak pada:

- a. Variabel : Manipulasi aktivitas Riil melalui pendekatan Arus Kas Operasi
- b. Alat Uji : Uji Regresi

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Roychowdhury (2006) terletak pada:

- a. Kurun waktu pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur tahun 1987-2001, peneliti kali ini menggunakan 2008-2012.
- b. Peneliti kali ini menambahkan variabel kinerja perusahaan (ROA dan *Tobin's Q*).
- c. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan di Compustat, sedangkan peneliti kali ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1
BEBERAPA PENELITIAN SEBELUMNYA MENGENAI MANAJEMEN LABA RIIL

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Peneliti	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Armando & Farahmita	2012	Manajemen laba, akrual diskresioner, aktivitas riil abnormal.	Uji regresi multivariate	Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas peningkatan produksi yang dilakukan perusahaan di tahun SEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan aktivitas pengurangan pengeluaran diskresioner dan pengelolaan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menemukan pengaruh yang tidak signifikan dari variabel arus kas operasi abnormal (ABCFO) terhadap perubahan <i>return on assets</i> (ROA). Arus kas operasi abnormal merupakan proksi dari manajemen laba melalui aktivitas riil dengan cara melakukan pengelolaan penjualan.
2.	Shintia Dewi & Prasetyono	2012	ROA, NPM, DER, Size, dan praktik perataan laba	Uji statistik, uji normalitas data, uji regresi berganda.	Nilai NPM yang tinggi dan <i>size</i> yang besar mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ROA dan DER terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3.	Ferdawati	2012	Manajemen laba riil dan nilai perusahaan	Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik,	Manajemen laba terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan terbukti bahwa nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba real lebih rendah dari nilai perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil.

				analisis regresi, uji hipotesis	
4.	Trisnawati, Sasongko, & Surakarta	2012	Manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan manajemen laba terintegrasi.	Uji statistik deskriptif, uji normalitas data, uji regresi.	Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia pada periode 2004-2010 melakukan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (PROD) dan praktek manajemen laba accrual lebih banyak dilakukan dengan pola <i>short term discretionary accrual</i> (STDA).
5.	Marita & Darulianto	2011	Manajemen laba, manipulasi aktivitas riil	Analisis Regresi	Hasil analisis menunjukkan perusahaan di Indonesia terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil arus kas operasi sebelum right issue dan terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil biaya produksi sebelum right issue. Namun tidak terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil pada biaya diskresioner sebelum right issue.
6.	Roychowdhury	2006	Manipulasi aktivitas riil, manajemen penjualan, biaya diskresioner, <i>overproduction</i> dan Arus Kas Operasi (AKO).	Uji Regresi	Perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari kerugian dengan cara: (1) Menawarkan potongan harga guna meningkatkan penjualan, (2) Melakukan produksi berlebihan untuk memperkecil biaya barang terjual (COGS), (3) Menurunkan pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan laba perusahaan.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori-teori yang menjelaskan manajemen laba riil melalui pendekatan arus kas operasi terhadap kinerja perusahaan

a. Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976) dalam (Sunarto, 2009). Teori Agency berfokus pada dua individu yaitu principal dan agen yang masing-masing pihak yaitu agen dan principal berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara principal dan agen (Scott, 1997:240 dalam Lestari, 2013). *Principal* menginginkan laba yang selalu meningkat untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sedangkan *agent* menginginkan pemenuhan kebutuhan ekonominya antara lain memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi.

Agen mempunyai banyak informasi tentang perusahaan yang dikelola dibandingkan dengan prinsipal. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh agen dapat memudahkan untuk melakukan tindakan yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana tidak semua informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kenyataan di lapangan. Menurut Scott (2000) dalam Agmarina & Yuyetta (2011), terdapat dua macam asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu:

1. *Adverse selection* , yaitu para manajer serta orang-orang dalam lainnya, biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor sebagai pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham, terkadang tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham. Tindakan tersebut dapat berupa pelanggaran kontrak dan secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Jadi, adanya asimetri informasi dapat mendorong agen atau manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang bukan sebenarnya atau yang dimanipulasi kepada prinsipal atau pemilik. Salah satu tindakan yang menyimpang adalah dalam proses penyusunan laporan keuangan, agen dapat mempengaruhi tingkat laba pada laporan keuangan. Agen dapat melakukan hal tersebut karena agen atau pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dimiliki oleh prinsipal atau pemilik.

b. *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan *effect* yang timbul dari pengumuman laporan keuangan yang ditangkap oleh para pemakai laporan keuangan terutama investor (Sunarto, 2009). Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Pada konteks ini, laporan keuangan yang

berkualitas akan memberikan informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan yang akan disampaikan kepada calon investor dengan tujuan untuk meningkatkan saham perusahaan atau sebagai alat untuk investor mengambil keputusan investasi. Pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Tobin's Q* berfungsi sebagai sinyal kepada para investor mengenai kondisi perusahaan guna menarik investor agar bersedia berinvestasi pada perusahaan.

Teori agensi yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengelola (*agent*) dan pemilik (*principle*) melakukan kesepakatan kerja atau yang disebut sebagai kontrak untuk mencapai manfaat yang diharapkan yaitu dapat memaksimalkan utilitas pemilik dan dapat menjamin manajemen untuk menerima *reward*. Manfaat yang diterima kedua belah pihak didasarkan pada kinerja perusahaan (Sunarto, 2009). Pada umumnya kinerja perusahaan dilihat dari laba perusahaan. Besarnya laba di informasikan kepada pemilik melalui penyajian laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui informasi keuangan seperti laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*).

2.2.2 Manajemen laba

Menurut Scott (1997) dalam Marita & Daruliwanti (2011), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan/atau nilai pasar perusahaan. Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer yang tidak muncul dengan sendirinya,

melainkan ada motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba (Sulistiawan, dkk 2011: 31). Motivasi individu atau perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Bonus

Dalam perjanjian bisnis, pemegang saham atau pemilik akan memberikan insentif dan bonus atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba perusahaan. Pengukuran kinerja dengan menggunakan pencapaian laba dan bonus dapat memotivasi para manajer untuk memberikan performa yang terbaik sehingga tidak menutup kemungkinan mereka melakukan *creative accounting* untuk menunjukkan kinerja yang baik guna mendapatkan bonus.

2. Motivasi Hutang

Manajer sering kali melakukan kontrak bisnis dengan pihak ketiga yaitu kreditor untuk kepentingan ekspansi perusahaan. Dalam hal ini, manajer juga melakukan tindakan *creative accounting* dengan tujuan menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan.

3. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*.

4. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)

Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau yang lebih dikenal dengan sebutan IPO untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang akan dilaporkan.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). CEO yang akan habis masa jabatannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi politis biasanya terjadi pada perusahaan besar yang menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan industri perminyakan, air, gas, dan listrik. Manajer cenderung melakukan *creative accounting* untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat meningkatkan biaya politis perusahaan.

Menurut Scott (1997) dalam Sulistiawan,dkk (2011:40-43) disebutkan ada beberapa bentuk yang sering dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan

sehingga harus melaporkan kerugian, manajer cenderung berusaha melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung, menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Sedangkan dalam motivasi politis, hal ini dilakukan agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya.

3. *Income Maximization*

Manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik-teknik yang dilakukan antara lain menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode tahun mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, meningkatkan jumlah penjualan dan produksi.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga semakin fluktuatif laba, perusahaan dapat dikatakan berisiko. Begitu

pula dengan fluktuasi harga saham, saham yang terlalu fluktuatif adalah saham yang berisiko.

Bentuk-bentuk manajemen laba menurut Scott (1997) dalam Sulistiawan,dkk (2011:40-43) antara lain *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing* dapat berlaku dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Menurut Sulistiawan, dkk (2011: 70) manajemen laba secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan teknik dan kebijakan akuntansi. Sedangkan, manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

2.2.3 Manajemen laba riil

Menurut Roychowdhury (2006) dalam Armando & Farahmita (2012) manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan. Manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis

normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan memberi diskon besar-besaran (Sulistiawan, dkk 2011: 70). Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu (1) meningkatkan penjualan dengan menawarkan potongan harga (2) Melakukan produksi berlebihan untuk memperkecil biaya barang terjual (COGS), manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan laba; (3) Menurunkan pengeluaran diskretioner untuk meningkatkan laba perusahaan seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya pemeliharaan dibebankan pada periode terjadinya.

2.2.4 Arus kas kegiatan operasi

Brigham dan Houston (2001) dalam Agmarina & Yuyetta (2011) menyatakan bahwa arus kas adalah arus kas masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi di masa mendatang. Arus kas disebut *Positive cash Flow*, jika arus kas masuk lebih besar dari pada arus kas keluar, dan sebaliknya jika arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuk disebut *Negative Cash Flows*. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Saputri & Sudarno, 2012). Arus kas kegiatan operasi berisi rincian-rincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional perusahaan (Marita & Daruliwanti, 2011). Contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah penerimaan kas

dari penjualan barang dan pemberian jasa; Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi, dan pendapatan lain; Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa; Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan; dan lain sebagainya.

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode yang terdapat dalam PSAK No. 2 (2009:2.8) dalam (Agmarina & Yuyetta, 2011). Terdapat dua metode pelaporan arus kas dari aktivitas operasi:

1. Metode langsung

Metode ini mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci.

2. Metode tidak langsung

Berdasarkan PSAK No. 2 (2009:2.9) : Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

IAI dalam PSAK No. 2 (2009:2.9) dalam Agmarina & Yuyetta (2011), menganjurkan perusahaan untuk menggunakan metode langsung karena metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa

depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Akan tetapi, proses penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode langsung memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sulit.

2.2.5 Kinerja perusahaan

Pengukuran kinerja adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas bisnis guna pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, salah satunya dengan keberadaan komite audit (Purwanti & Setiyarini, 2011). Dalam penelitian ini pengukuran kinerja didasarkan pada dua indikator, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin tinggi manajemen aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadikan daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Alasan peneliti memilih menggunakan *Return on Assets (ROA)* untuk pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pemegang saham.

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005 dalam Sudiyatno & Puspitasari, 2010). *Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Investor membutuhkan informasi *Tobin's Q* untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi tumbuh, tidak tumbuh (*stagnan*) atau bahkan menurun, sehingga mereka dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dalam kondisi tersebut (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Menurut Sudiyatno & Puspitasari (2010) jika nilai *Tobin's Q* < 1 menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *undervalued* dimana menggambarkan manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan serta menunjukkan pertumbuhan investasi rendah. jika nilai *Tobin's Q* $= 1$ menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *average* dimana menggambarkan manajemen tidak tumbuh (*stagnan*) dalam mengelola aktiva perusahaan serta menunjukkan pertumbuhan investasi tidak berkembang. Sedangkan jika nilai *Tobin's Q* > 1 menunjukkan bahwa saham dalam keadaan *overvalued* dimana menggambarkan manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan serta menunjukkan pertumbuhan investasi tinggi.

Alasan peneliti memilih menggunakan *Tobin's Q* adalah untuk mengukur kinerja pasar perusahaan yang ditunjukkan dengan memasukkan komponen harga penutupan saham, jumlah saham yang beredar, total aktiva, dan

total hutang jangka panjang perusahaan, sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham.

2.2.6 Hubungan manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan

Penelitian Purwanti & Setiyarini (2011) menemukan bukti empiris pengaruh negatif manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa semakin rendah manajemen laba maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga saham sehingga juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Dewi & Prasetyono, 2012). Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan dalam hal kepercayaan investor kepada perusahaan, karena investor dapat memprediksi laba dan risiko dalam berinvestasi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini semakin tinggi manajemen aset perusahaan, sehingga ROA dapat memotivasi adanya manajemen laba.

2. *Tobin's Q*

Manipulasi kinerja merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja (Healey dan Wahlen, 1998; Du Charme *et al.*, 2000 dalam Hastuti, 2005) dalam (Purwanti & Setiyarini, 2011). Menurut Ferdawati (2012)

jika manajer melakukan manajemen laba riil tahun sekarang, maka laba perusahaan akan meningkat dan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Sehingga, meningkatnya kinerja perusahaan juga akan meningkatkan harga pasar saham yang mengakibatkan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) juga akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam teori agensi yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengelola (*agent*) dan pemilik (*principle*) membuat perjanjian atau disebut sebagai kontrak, sehingga menimbulkan asimetri informasi dan perilaku yang menyimpang dalam proses penyusunan laporan keuangan yang mengarah pada manajemen laba. Pemilik menginginkan kinerja perusahaan yang baik sedangkan *agent* lebih cenderung mengutamakan kepentingannya untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dan penilaian kinerja yang baik. Semakin baik kinerja perusahaan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan sehingga banyak investor yang bersedia untuk investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi, sering kali pengelola (*agent*) meyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Laporan keuangan masih sering dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menggambarkan keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan, terutama laporan laba rugi dan arus kas.

Penelitian ini memfokuskan pada manajemen laba riil antara lain yang diproksikan dengan kinerja perusahaan yang menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*. Manajemen laba riil akan berpengaruh pada laporan arus kas operasi, sehingga untuk dapat mengetahui perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil atau tidak terlihat dari nilai residualnya.

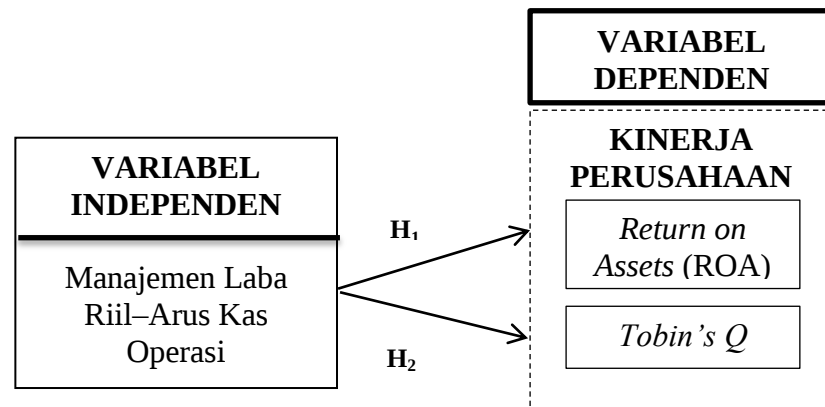
Perusahaan tidak terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi jika nilai residualnya antara -0,075 sampai 0,075 (Roychowdhury 2006).

Menurut Agmarina & Yuyetta (2011), perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Di mata investor dan calon investor hal ini merupakan daya tarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan permintaan saham meningkat. Penelitian Oktorina dan Hutagaol (2008) dalam Agmarina & Yuyetta (2011) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi memiliki kinerja pasar yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang diduga cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi.

Sesuai dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian yang berdampak pada penyimpangan proses penyusunan laporan keuangan yang akan mempengaruhi tingkat laba yang ada di dalam laporan keuangan. Jadi menurut Saputri & Sudarno (2012), terjadi kecenderungan jika perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas riil akan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan yang akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA) dan *Tobin's-Q* untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Purwanti & Setiyarini (2011), bahwa semakin rendah manajemen laba maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga saham sehingga juga berpengaruh terhadap

peningkatan kinerja perusahaan. Skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian dan kebenaran berdasarkan fakta.

- a. H₁ : Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator *Return on Assets (ROA)*.
- b. H₂ : Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan indikator *Tobin's Q*.